

# ONLINE EDUCATION PROGRAM POLICIES TOWARD TEACHER TEACHING ABILITY AND LEARNING PROCESS IN PRIMARY SCHOOL

**Eko Purwanti , Hafid Setiyadi**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

## *Abstract*

*Teacher competency is a mandatory requirement of every individual who works as a teacher at the lowest level such as PAUD or skill subject teacher at the high school level, and here even the Class Teachers in Elementary School must have because it is a pedagogic competence that is one of the four competencies that must be owned by a teacher in accordance with the Teacher and Lecturer Law. The right way to improve professional teacher competency is by coaching, training or non-training / activities other than education and training and is now rife with development through education / education in the network or known online. With this Online it is clear that the ability of a teacher in the use of technology need not be doubted, because all the training processes are carried out and completed with the use of computers. So that the computer capabilities of the teacher must be in good category. This study aims to assess the teaching ability of teachers and the learning process in the classroom by comparing several classes of teachers who obtain online and have not received education training in the network. The results of the study are analysis data obtained from students with the help of questionnaires, teacher teaching skills in designing learning and in preparing learning tools. This research is a qualitative descriptive study. The results show that there are errors in alternative learning carried out in the classroom, that learning is still in flattening rather than integrated. Therefore it is necessary to improve the evaluation in online activities held by the government, because in the value of the teacher evaluation is complete, but the skills and ability to teach teachers can not meet the national education goals. Not only that?, the transition from the two different curricula? is still widely found learning can not meet the scientific approach criteria*

**Kata Kunci :** *Online Education and Training, Curriculum 2013, Teaching Ability, Proses Learning Process, Scientif Approach*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk membentuk karakter manusia yang seutuhnya. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional, dikeluarkanlah Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses yang menyebutkan bahwa pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan tanpa guru yang menjadi teladan akan mempengaruhi dan bahwa sulit untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di dalam kelas, guru memiliki kedudukan sebagai pendidik yang menjadi salah satu faktor terselenggaranya pendidikan yang utuh, disamping sarana dan prasarana, kurikulum, biaya, sistem pengelolaan, dan peserta didik sendiri.

Menurut penelitian Neusinainen (2018: 87) menyatakan bahwa kompetensi guru dipahami sebagai multilayer. Konsep yang terdiri dari kognitif, keterampilan, dan afektif. Komponen pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, dan etika. kompetensi yang dilakukan guru menggunakan pendekatan pedagogis berbasis permainan yang berbeda.

Di era milineal seperti sekarang ini, teknologi sangat mendominasi dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis e learning atau yang sekarang disebut dengan daring. Berdasarkan penelitian Popovici (2015: 1514) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi sangat memacu keberhasilan pengembangan program akademik, karena sikap pengguna akhir terhadap penerapan teknologi informasi adalah salah satu faktor yang paling efektif sehingga pembelajaran akan berjalan secara optimal

Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 dari FDGI, rata-rata nasional hanya 44,5 dimana jauh dibawah standar yaitu 75 dengan garis bawah pada kompetensi pedagogik yang

merupakan kompetensi utama guru mendapatkan nilai terendah dari aspek lainnya. Sebagai upaya memperbaikinya, maka Ditjen GTK Kemendikbud meluncurkan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar dengan model daring.

Adanya pro dan kontra terhadap program GP daring sebagai upaya peningkatan kompetensi guru memunculkan kendala dan membawa kebermanfaatannya tersendiri bagi guru. Oleh karena itu perlu ditelaah implementasinya serta faktor pendukung dan penghambat kualitas implementasi daring pada GP. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis kebijakan daring terhadap kemampuan mengajar guru dan proses belajar di sekolah dasar.

## II. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul seperti adanya tanpa bermaksud membuat hasil yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014: 207)

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN 2 dan 3 Kandangan Kecamatan Purwodadi. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian yang digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar cek dokumentasi.

### Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan teknik

dari *Miles* dan *Huberman* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan sim-pulan.

### III. HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil data peroleh dilapangan ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 tematik integratif dilaksanakan dengan terpetak-petak dan belum dapat terintegrasi sepenuhnya. Dengan kondisi demikian jelaslah *scientific approach* belum tampak optimal di dalam proses pembelajaran. Kondisi yang demikian juga dimaklumkan karena dari sekolah yang digunakan merupakan sekolah peralihan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP berubah menuju kurikulum 2013. Akan tetapi dalam teorinya, guru di sekolah tersebut sudah lam memperoleh diklat daring tentang pembelajaran tematik, serta di kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, pada kelas awal sudah menggunakan pembelajaran tematik.

Padahal dari pemerolehan nilai daring, dari 6 aspek, dari 8 terdiri guru dan 2 kepala sekolah, 5 diantaranya tuntas dari kriteria sebanyak 4 aspek dan hanya perlu mengulang 2 aspek. Ini menandakan bahwa guru disekolah tersebut memiliki kriteria antara baik sampai baik sekali.

Ditinjau dari hasil angket peserta didik, diperoleh bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru dari kedua sekolah memiliki skor yang rendah. R. Lang (2006: 454) menjelaskan bahwa Proses pembelajaran yang normal terdiri dari dua atau lebih keterampilan berpikir, dimana seharusnya guru sebagai pengajar bisa memposisikan diri (*principle of reaction*) untuk menolong siswa untuk berpikir maju dan menuju lebih baik serta melatih kemampuan dasar siswa baik dalam konten dan prosesnya.

Sehingga diperoleh guru kurang memberikan makna dan mengantarkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hendaknya guru mengantarkan tujuan pembelajaran dengan memberikan tuntunan (*scaffolding*) bagi siswa yang kurang mengerti akan materi yang dipelajari,

sehingga akan timbul kebermaknaan dalam belajar. Dengan demikian daring yang difasilitasi oleh pemerintah sebenarnya sudah tepat sasaran dan tidak efektifitasnya pembelajaran dalam kelas dipengaruhi faktor guru sebagai fasilitator dalam kelas. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 14. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 juga dijelaskan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu di dalam pasal yang sama disebutkan bahwa guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melak-sanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu ini memerlukan upaya dimana guru senantiasa belajar memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, rancangan program daring guru pembelajar sudah mewartakan kebutuhan dan kepentingan guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya.

### IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan : dalam upaya meningkatkan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional melalui menjadikan guru sebagai sosok seorang pembelajar yang terus-menerus mengembangkan/ *update* potensi dirinya dengan belajar melalui berbagai model pembelajaran daring/online, daring kombinasi sesuai kebutuhan guru.

Guru dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, saling berbagi pengalaman, mengembangkan metode dan media pembelajaran, serta pemanfaatan ICT

### V. DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun*

- 2005 tentang Guru dan Dosen.  
 Depdiknas. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*.
- Detik. 2017. Mengkritisi Kompetensi Guru, berita hari Jumat, 24 November 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 27 Mei 2018.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Guru Pembelajar: Pedoman Program Peningkatan Kompetensi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lang, Helmut R & David N. Evans. 2006. *Models, Strategies, and Method: For Effective Teaching*. US: Pearson.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Diperbanyak oleh Fokus Media.
- Nousiainen Tuula. (2018) Teacher Competencies in Game-Based Pedagogy. *Teaching and Teaching Education Journal* 2(74).
- Popovici Anca. (2015). Students' Perception on Using e- Learning Technologies. *Procedia Social and Behavioral Science Journal* 2(180).